

Moral Guard Police: Membaca Karya Seni dari Sudut Pandang Adorno

Agung Frigidanto

frigidanto10@gmail.com

Ruang Garasi

Abstrak

Artikel ini ingin membahas karya seni dari sudut pandang filsuf Adorno yang sering membahas masalah estetika dalam banyak bukunya, misalnya buku *Aesthetic Theory* yang diterbitkan pada tahun 1970. Prinsip-prinsip estetika Adorno akan dipergunakan untuk membaca karya lukis yang berjudul “Moral Guard Police”, sebuah lukisan triptych berukuran 100x240 cm², karya Syakieb Sungkar yang dibuat di tahun 2022, dan pernah dipamerkan pada sebuah media pada 3 November 2022. Metode yang dipakai dalam penulisan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan teks dan gambar untuk kemudian dianalisa dan ditafsirkan. Pertimbangan metode yang dipilih karena cocok untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena natural maupun hasil rekayasa manusia.¹ Temuan yang diharapkan dalam tulisan ini adalah, bahwa suatu karya seni dapat ditafsirkan secara memadai dengan menerapkan teori estetika Adorno. Adapun pembahasan teori Adorno dalam tulisan ini sebagian besar didasarkan pada buku “Seni Sebagai Pembebasan” yang ditulis oleh pelukisnya sendiri.

Keywords: Adorno, Moral, Masyarakat, Seni, Antitesis, Emansipasi.

Pendahuluan

Timbul tenggelam diskursus seni, terutama seni lukis, disebabkan oleh kekuatan kontekstualisasi wacana. Hal itu akibat perputaran nilai sesuai dengan perkembangan zaman. Kebutuhan untuk menegaskan nilai dalam seni merupakan manifestasi untuk memunculkan, memperkuat dan memperjuangkan subyek agar dapat mewakili zamannya. Untuk itu dilakukan sebuah studi atas lukisan “Moral Guard Police” yang terdiri atas 3 panel. Lukisan itu menarik dibahas karena telah memberikan gambaran bagaimana kebudayaan yang berkembang kini. Lukisan tersebut adalah sebuah karya dengan media *oil on canvas* yang diberi kolase berupa stiker dan potongan kayu. Peletakan

kolase tersebut dimaksudkan untuk mencapai pesan tertentu yang akan disampaikan pada bagian kemudian dari tulisan ini.

Deskripsi Moral Guard Police

Pada panel 1, terdapat seorang transgender yang sedang berpose berdiri dengan memperlihatkan kemaluannya (namun disamarkan dengan kain brokat merah). Di baliknya adalah sebuah tembok dengan grafiti wajah Gus Dur sambil tertawa, beserta slogan terkenal, “Gitu Aja Kok Repot.” Ada pula potongan grafiti berwarna merah – hijau – kuning bertuliskan “SY”, yang tampaknya merupakan grafiti tetangga dengan gaya lain karena dibuat oleh orang yang berbeda. Memang demikianlah nasib tembok kota yang berada pada pinggir jalanan, ia penuh dengan coretan-coretan yang hanya dimengerti oleh si pembuat grafiti itu sendiri atau kelompoknya. Walau sebuah grafiti yang menjadikan dirinya mural kaum urban dapat menyampaikan aspirasi masyarakat di sekelilingnya.² Masih ada coretan-coretan lain yang lebih acak dengan tulisan “Asmujo” disertai gambar telapak tangan dan jantung hati. Belum cukup dengan grafiti dan coretan acak, panel tersebut masih ditemplei kolase dalam bentuk stiker yang bertuliskan “Disaster” dan stiker bergambar “Jokowi” di bagian bawah.

Panel 2 adalah lukisan yang berbentuk macan terbang. Tepatnya binatang berkepala macan, berkaki dua, dan bersayap. Tubuhnya berwarna-warni tidak seperti warna bulu macan yang sering kita jumpai di kebun binatang. Latar belakang macan adalah warna merah yang flat. Macan itu sendiri melayang pada atap rumah-rumah kumuh yang diperlihatkan oleh goresan-goresan bidang segi empat tidak beraturan. Goresan itu berwarna dominan putih. Binatang itu merupakan pengembangan bentuk yang dirangsang oleh benda, keadaan atau binatang yang sudah ada. Pengembangan sang pelukis lah yang dapat menjadikan subyek mempunyai daya pikat dan

¹ Moleong, Lexy J (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. h.3

² Sungkar, Anna (2019). *Street Art dalam Narasi Sebuah Kota*. Jurnal Seni Urban, Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta. ISSN: 2164-2767. Volume 2, No. 2, April – September 2019.

bentuk baru figur tersaji di atas kanvasnya. Dimensi imajinasi dalam membentuk subyek lukisan terlihat dominan. Sedangkan latar merupakan penopang dari hasil imajinasi tersebut. Macan yang terbang tidak diberi background awan biru tetapi merah darah. Itulah macan imajiner yang merupakan *Moral Guard Police* atau Polisi Penjaga Moral itu sendiri. Ia nampak kejam, mengawasi, mengontrol, terbang berkeliling, mencari-cari kesalahan orang-orang yang berbeda, dalam hal ini kaum transgender, yang biasanya tersingkirkan, miskin, dan tinggal di rumah kumuh. Kita dapat melihat kumpulan rumah seperti itu di daerah Penjaringan, Jakarta, misalnya.

hanya ada dalam bahasa oral keseharian. Imajinasi berkembang ketika pikiran mempunyai konsentrasi dalam pokok bahasan yang mendalam atas suatu permasalahan.

Panel 3, adalah gambaran tentang perempuan dengan pakaian tradisional, yaitu pakaian yang digunakan untuk sembahyang di pura, lengkap dengan membawa sesaji di tangan kiri. Sesuai dengan busana yang dikenakan para perempuan saat menghadiri upacara besar. Latar gelap membantu menonjolkan subyek. Panel itu menunjukkan keberpihakan pada tradisi. Bali sebagai wilayah nyata kehidupan keagamaan



■ Gambar 1 – Syakieb Sungkar, “Moral Guard Police”, triptych, 100 X 240 cm2, oil on canvas, kayu, brookat, dan kolase, 2022.

Sudut pandang ini menjadikan lukisan sebuah pergulatan ketika dalam proses penciptaan, ia mempunyai diskursus yang menjembatani bagaimana munculnya suatu kreasi: macan terbang versi sang pelukis. Macan imajiner itu mempunyai anatomi di luar macan pada umumnya. Dua kaki depan terlihat, sedangkan dua kaki belakang tidak diterapkan seutuhnya. Terlipat ke belakang tertutup berbagai warna yang ditorehkan di antara bentuk, sapuan warna dan posisi kaki saat binatang terbang, tertarik ke belakang, karena macan ini bersayap dan bergerak seakan terbang. Macan terbang hingga ekor yang tidak terlihat seutuhnya, dalam kenyataan kehidupan tidak mungkin ada. Tetapi melalui bahasa “imajinasi” dapat diurai menjadi “bahasa pertama yang dialami setiap manusia”³, begitu Afrizal Malna memberi uraiannya atas imajinasi. Perspektif imajinasi dapat merangkai realitas yang

dengan adat ketat, merupakan representasi tanda bahwa tradisi itu hidup. Pada lukisan ini tergambar bahwa tradisi dan adat mempunyai teritori yang kuat. Apakah Indonesia yang seperti itu yang diidamkan Pancasila? Atau setidaknya pemikiran seperti itulah yang mengendap dalam sanubari kebanyakan orang Indonesia. Panel ini merupakan idealita sebagian besar masyarakat, “karya seni lebih ditekankan pada aspek pengalaman atau mengalami – ketika estetika berinteraksi dengan seni dan realitas.”⁴ Pada bagian bawah figur penari diletakkan 4 potongan kolase kayu yang merepresentasikan sebuah panggung. Perempuan seperti itulah yang sesungguhnya mendapat ‘panggung’ dalam perjalanan kehidupan masyarakat.

³ Malna, Afrizal (2021). *Kandang Ayam*. Yogyakarta: Diva Press. h. 31

⁴ Sungkar, Syakieb (2022). *Seni Sebagai Pembebasan, Sebuah Telaah Tentang Estetika Adorno*. Yogyakarta: Penerbit Circa. h. 178

Teori Estetika Adorno

Adorno meletakkan potongan-potongan pikirannya tentang estetika dalam banyak buku. Beberapa pemikirannya yang sesuai dengan tema pembahasan lukisan akan diuraikan di bawah ini.

1. Seni merupakan antitesis masyarakat

Adorno membahas secara mendetil hubungan seni dengan masyarakat dalam artian bagaimana fungsi seni dalam melihat masyarakat. Ia mengatakan, "*Seni adalah antitesis masyarakat, namun bukan berarti seni itu malah terlepas dari masyarakatnya*"⁵. Menurut Adorno, ada dua pertanyaan yang saling berhubungan dalam mendefinisikan seni, yaitu "bagaimana hubungan seni dengan masyarakat" dan pertanyaan kedua - "apakah seni itu merupakan bagian dari masyarakat"? Pertanyaan-pertanyaan itu disinggung pada *Aesthetic Theory*:

*Pergulatan seni itu dimotivasi oleh konflik antara pesona magisnya dengan kemajuan dunia yang selalu menolaknya. Dunia di luar seni akan berusaha melenyapkan unsur gaib dari seni. Karena seni mempunyai karakter yang membebaskan diri dari kenyataan, namun pesona seni yang seperti itu menjadikan dirinya bagian dari pencerahan: sehingga seni dapat menyadarkan dunia yang mengecewakan.*⁶

Nukilan di atas mengatakan dua wajah yang dialektikal terhadap seni menurut pandangan Adorno, bahwa seni kontemporer merupakan sesuatu yang ada di masyarakat namun di sisi lain ia menolak mengambil bagian dari masyarakatnya. Ia merupakan antitesis, mempertanyakan dan mengkritisi hal-hal yang sudah *established* terjadi di masyarakat. Menurut Adorno, seni tidak boleh merendahkan dirinya, memberikan toleransi dan berkompromi, sehingga mereduksi posisinya sebagai bagian dari masyarakat, namun seharusnya seni itu berposisi (antitesis) terhadap masyarakat. Karya seni itu justru menjadi eksis apabila ia mempunyai nilai sosial terhadap fakta-fakta atas masyarakat yang dikritisi (*art becomes social by its opposition to society*)⁷. Bagi Adorno,

*otonomi seni berarti mempunyai fungsi mengkritisi masyarakat, sehingga dibebaskan dari keharusan melakukan peran sosial tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Seharusnya, hadirnya seni itu sebagai sesuatu yang unik, yang hanya mematuhi hukumnya sendiri, otonomi, berdiri dalam kontradiksi terhadap masyarakat - karena masyarakat itu selalu mengajak berkompromi, dengan cara mempertukarkan segala hal, termasuk mempertukarkan prinsip-prinsip (kebenaran, kesetaraan, dan kebebasan).*⁸

Kita dapat melihat bahwa hubungan seni yang sebelumnya harus dipisahkan dari realitas obyektif, dalam hal ini masyarakat, kemudian didefinisikan sebagai antitesis masyarakat. Dengan memberikan peran bahwa seni itu antitesis masyarakat maka seni akan menjadi sesuatu. Seni akan nyata apabila ia dapat mengkritisi realitas. Kalau kita kembali pada karya "Moral Guard Police", maka citra manusia atau perempuan ideal pada panel 3 yang menggambarkan wanita berbusana tradisi merupakan realitas hasil kompromi yang ditolak Adorno, karena ada sebagian manusia yang berbeda dari yang sudah diidealkan masyarakat, yaitu manusia transgender pada panel 1.

Dalam realitas, sebagian besar masyarakat menolak keberadaan transgender. Ada kecurigaan bahwa hilangnya waria dari pandangan mata di jalan-jalan karena adanya puritanisme dalam beragama, hal itu mulai terjadi sejak zaman Reformasi, di mana sebagian kelompok masyarakat demikian keras terhadap transgender. Ia seperti polisi penjaga moral (Moral Guard Police) - pada panel 2 - yang mengejar-ngejar kaum transgender agar menghilang dari muka bumi.

Kita tahu bahwa menurut situs *The Burning Platform*, dalam artikelnya "All 112 genders, PLUS the 71 suffixes"⁹, bahwa gender manusia itu tidak terbatas pada pria dan wanita saja, saat ini sudah teridentifikasi 112 macam gender. Dan waria masuk ke salah satu dari yang 112 itu. Artinya waria itu tidak bisa hilang dan tidak akan musnah dari muka bumi, karena itu sudah *nature*-nya manusia. Namun bagi sebagian orang, sepertinya transgender itu bukanlah

⁵ Adorno, Theodor (1997 [1970]). *Aesthetic Theory*. terj. Robert Hullot-Kentor. USA: Continuum, University of Minnesota, h. 8.

⁶ Adorno (1997), *Aesthetic Theory*, 58

⁷ *Aesthetic Theory*, 225

⁸ Wilson, Ross (2007). *Theodor Adorno*. New York: Routledge. h. 50

⁹ <https://www.theburningplatform.com/2021/03/06/all-112-genders-plus-the-71-suffixes/> diakses tanggal 25 Desember 2022, pukul 07:41.

makhluk Tuhan. Hanya dua jenis manusia yang diakui, yaitu laki-laki dan perempuan, sementara urusan 112 gender itu seperti tidak ada. Yang di luar pria dan wanita adalah *liyan*, yang lain, yang berbeda dengan kita, *the Other*, tidak dianggap dan kalau perlu dimusnahkan. Itu mirip dengan orang Yahudi di Jerman ketika Hitler berkuasa, orang Yahudi dianggap bukan kaumnya, tidak diakui sebagai warga negara Jerman, dikucilkan, disingkirkan, dan pada akhirnya dimasukkan ke kamar gas di kamp Auschwitz.

Menurut Adorno, seni kontemporer sudah mengubah total seni yang dahulu. Tantangan terhadap idea tradisional yang berisi nilai-nilai harmoni atau idea tentang yang sopan dan pantas adalah suatu refleksi atas kebutuhan pembaharuan sesuai dengan sifat dari seni itu sendiri. Kategori-kategori artistik tradisional telah ditentang oleh seni kontemporer yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh mereka. Artinya, bahwa yang sopan dan pantas adalah yang sesuai tradisi, yang harmoni, adalah tesis masyarakat, di luar itu adalah "Disaster" (panel 1). Sementara tugas seni adalah menolaknya (antitesis masyarakat). Kalau masyarakat menolak transgender, maka seni justru harus menyuarakannya. Karenanya, grafiti yang mengutip pernyataan Gus Dur bahwa "Gitu Aja Kok Repot" merupakan peringatan kepada yang tidak menerima keberagaman – termasuk menolak transgender – bahwa masyarakat terlalu serius dalam menolak LGBT.

Padahal Gus Dur sangat memperhatikan dan peduli dengan masalah *the Other* ini. Sehingga ia kemudian menertibkan dan meluruskan nasib kewarganegaraan orang-orang Tionghoa serta para eks Tapol PKI dan keluarganya yang selama ini teraniaya rezim Orde Baru. Demikian pula dengan urusan waria ini, ia demikian toleran, sehingga ada pesantren yang menerima para waria menjadi santrinya. Memang masalah transgender jauh dari selesai. Sampai saat ini kaum LGBT hidup dengan sembunyi-sembunyi, mereka tidak mau membuka identitasnya. Sementara itu, di mana peran Jokowi yang terkenal dengan semangat toleransinya itu (stiker kolase pada panel 1), tampaknya ia tidak berbuat sesuatu yang berarti dalam memperjuangkan nasib transgender.

2. Seni menolak penilaian yang mutlak, universal, metafisis dan transenden

Pemikiran filsafat Adorno berlandaskan bahwa dunia yang ada sekarang adalah dunia yang sudah hancur, terutama sejak peristiwa

genosida terhadap orang Yahudi di kamp Auschwitz. Gambaran skeptis tentang dunia, sebenarnya bukan asli pemikiran Adorno, namun merupakan warisan Nietzsche yang kemudian ditanggapi oleh Heidegger. Menurut Heidegger, seandainya dunia terus berubah dan binasa, dan esensinya adalah kefanaan atas apa yang sudah hancur dan tidak stabil, maka kebenaran yang konstan hanyalah endapan dunia itu sendiri yang diusahakan agar dapat terukur dan menjadi. Esensi dunia yang seperti itu, menurut Heidegger, tidak benar dan hanya distorsi semata. Pengetahuan yang – dikatakan benar – akan membuat sesuatu 'menjadi' dalam pengertian konstan dan stabil. Hal itu akan membatasi dunia untuk menjadi dan tidak aktual.¹⁰

Karenanya, dunia yang ada sekarang menurut filsafat modern adalah 'dunia-menjadi' atau dunia yang tidak stabil dan selalu berproses. Gagasan tentang realitas yang stabil menjadi mitos. Realitas menjadi tidak menyatu, terpecah, merupakan sedimentasi kekuasaan dan sejarah. Dunia sejak Perang Dunia, menurut Adorno, adalah dunia yang kacau dan tidak memiliki lagi nilai-nilai universal dan metafisis. Sejarah telah menolak dorongan menuju universalitas, hal ini telah memotivasi prinsip estetika Adorno. Pada mulanya Adorno masih mengungkapkan kecenderungan filsafat universal di tahap awal:

*Estetika filosofis yang agung berdiri dalam kesesuaian dengan seni sampai-sampai mereka mengkonseptualisasikan apa yang universal di dalamnya. Ini sesuai dengan tahap awal di mana filsafat dan bentuk roh lainnya, seperti seni, belum terkoyak.*¹¹

Namun selanjutnya Adorno berpendapat bahwa estetika mulai sekarang harus membiasakan dirinya berorientasi pada proses karena hal itu lebih mencerminkan realitas yang terpecah-pecah, dengan subyek yang terlibat dalam karya seni, dan karenanya kondisi itu menjadikan filsafat harus memposisikan dirinya. Memang, seni tidak dapat eksis kalau terpisah dari dunia-menjadi. Bahkan, karya seni itu sendiri bukanlah sesuatu yang stabil, ia mempunyai nilai dan interpretasi makna yang historis transenden.¹² Dalam *Aesthetic*, Adorno mengatakan,

10 McGrath, Larry. *(Un)Doing Critical Philosophy: Reflection on Adorno's Aesthetic Theory*. Berkeley: University of California. h. 66

11 *Aesthetic Theory*, 334

12 McGrath, 67

*Karya seni adalah suatu proses tanpa direduksi hanya berat ke satu sisi atau sisi yang lainnya, hubungan seperti itu yang merupakan proses menjadi. Apapun yang ada di dalam suatu karya seni bukanlah suatu totalitas universal, bukan suatu struktur yang menjahit bagian demi bagian.*¹³

Di sini Adorno menegaskan bahwa seni tidak dapat terlepas dari realitas dunia-menjadi, namun juga seni bersifat tidak stabil, yang definisinya harus disesuaikan terus menerus dengan perkembangan zaman. Sebagaimana ditinggalkannya universalisme, filsafat modern ditandai dengan surutnya metafisika, dan hal itu menandai bangkitnya dunia yang stabil di atas estetika yang cair. Estetika tidak dapat lagi mendasari dirinya dalam posisi yang memuliakan subyek transendental. Dengan itu penciptaan teori seni harus menghilangkan upaya pencarian titik awal yang stabil atas investigasi karya seni. Hal ini terjadi karena Nietzsche sudah membongkar asumsi kebenaran pada metafisika dalam kredonya bahwa dalam dunia nyata, satu-satunya yang benar adalah dunia yang ditambahkan dengan kebohongan. Demikian pula dalam konteks transgender, bahwa kebenaran yang universal hanyalah gender pria dan wanita belaka yang diakui, -- merupakan pakem lama yang harus ditinggalkan.

Menurut Adorno, sebagaimana yang dipikirkan pula oleh Kant, bahwa penilaian seni itu bersifat apriori menurut subyek yang melihatnya. Hal ini dapat dibandingkan dengan prinsip estetika modern, bahwa yang mendominasi percakapan estetika adalah konsep citarasa atau selera (*taste*). Sehingga tidak ada keindahan universal yang berlaku kapan saja dan di mana saja.¹⁴ Otonomi seni dapat juga kita bandingkan dengan pendapat Clement Greenberg, bahwa yang dimaksud otonomi itu berarti estetika sangat bergantung pada wacana kesenian yang dihasilkan seniman. Sehingga pada seniman dituntut kepeloporan tentang wacana, yaitu gagasan seniman yang mendobrak pakem lama.¹⁵ Mengingat tidak ada yang mutlak dan universal dalam seni, Adorno mengatakan bahwa seni dapat dimengerti melalui relasi negatif yang berubah-ubah terhadap masyarakat. Dengan itu Adorno ingin mengatakan bahwa hubungan seni

dengan realitas obyektif adalah proses. Adorno lebih suka mendefinisikan estetika sebagai hubungan dialektika antara seni dengan realitas. Estetika harus membiasakan dirinya berorientasi pada proses karena hal itu lebih mencerminkan realitas-menjadi yang terpecah-pecah.

3. Karya seni menolak statemen politis

Walau demikian, seni dapat melawan (*antitesis*) kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa harus menggunakan pernyataan eksplisit atas opini politik. Tetapi melalui kesadarannya sebagai seni, tanpa niat politis, dapat mengungkapkan sesuatu yang nyata dan sekaligus berposisi radikal terhadap kenyataan. Adorno menjelaskan bagaimana pentingnya hal sosial pada seni dalam *On Lyric Poetry and Society*.¹⁶ Puisi dengan demikian akan menjadi contoh dari tesis sosiologis yang mapan¹⁷. Lirik dalam puisi dilihat Adorno sebagai wahana yang menyalurkan keadaan emosi subyektif atas keadaan sosial dan universal. Hal ini sesuai dengan pandangannya mengenai hubungan seni dengan realitas yang sudah kita temukan dalam estetika Adorno, yaitu universalitas dalam lirik-lirik puisi:

*Puisi bukanlah alat komunikasi yang universal jika tak dapat berkomunikasi orang lain. Puisi yang tak dapat berkomunikasi, hanya membenamkan manusia dari ketinggian ke status universal, dengan mewujudkannya menjadi sesuatu yang tidak terdistorsi, dan tidak dipahami.*¹⁸

Adorno mengharapkan kita dapat mengungkapkan sesuatu yang esensial dari kualitas puisi, yaitu dengan menembus karya sedalam mungkin dalam rangka menangkap sifat sosialnya. Ia menerangkan hubungan antara baris-baris dalam puisi dengan masyarakat -- yaitu dalam puisi, kategori-kategori sosiologis tetap berada di luarnya, karena suatu karya seni dibangun oleh keunikannya. Lebih jauh Adorno mengatakan, "*Kesendirian yang begitu sering ditekankan sebagai hal yang sangat penting dalam puisi liris, (ternyata) mempunyai arti sosial, karena puisi semacam itu muncul dari masyarakat yang individualistis.*"¹⁹. Yang penting, hubungan seni

¹³ *Aesthetic Theory*, 178

¹⁴ Suryajaya, Martin (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Center, h. 273.

¹⁵ Suryajaya, 274

¹⁶ Wilson, 51

¹⁷ Adorno, Theodor (1991). *Notes to Literature*, vol. 1, terj. Shierry Weber Nicholson. New York: Columbia University Press, h. 37-8

¹⁸ *Notes to Literature*, 1991, vol 1, 38

¹⁹ *Notes to Literature*, vol 1, 38

dengan masyarakat tidak dibangun oleh apapun yang dinyatakan sebagai pernyataan politis eksplisit, namun dibangun oleh kedalaman baris-baris puisi. Dalam hal ini, karya "Moral Guard Police" bukanlah karya politis walau ada Gus Dur dan Jokowi di sana. Pernyataan "Gitu Aja Kok Repot" lebih menggemakan pesan yang puitis ketimbang statemen politik yang lebih tegak, misalnya "Selamatkan Kaum Transgender".

Adorno menolak pemikiran Sartre bahwa karya seni itu harus memberikan pernyataan eksplisit seperti pada karya-karya dramanya. Karena pernyataan politis dalam karya seni itu tidak estetis. Seharusnya karya seni itu harus seperti puisi yang dapat menangkap realitas tanpa makna.²⁰ Menurut Adorno, seni kontemporer harus menanggapi dunia yang kehilangan makna, yang mana hal itu jelas terjadi setelah Perang Dunia II dan genosida Nazi. Sartre mengira bahwa makna dramatik yang kriterianya sudah terbentuk itu dapat mengakomodasikan ide tentang realitas yang tak bermakna. Menurut Adorno, Sartre tidak dapat menangkap realitas tanpa makna dari realitas kontemporer dan Sartre tidak dapat mencapai makna estetis karena dramanya Sartre gagal merespon situasi kontemporer. Kewaspadaan Adorno pada filsafat yang berpretensi terhadap pemahaman realitas seperti drama-drama yang telah diciptakan Sartre, merupakan topik utama pada pandangan-pandangan Adorno selanjutnya.²¹ Tanpa pernyataan politis, seni dapat menunjukkan bahwa dunia ini tidak baik-baik saja.

Misalnya karya Opus 11 (*Piano Pieces*) dan Opus 15 (*Das Buch der hangenden Garten*) yang kata Adorno sangat kuat dalam mengekspresikan perasaan dengan cara membuat shock dan trauma atas emosi pemirsanya. Musik seperti itu merupakan terobosan atas realitas yang selama ini dinilai nyaman dan baik-baik saja, sekarang telah membuat perasaan pemirsa cemas dan takut. Karya atonal pertama Schoenberg, *Pierrot Lunaire*, dinilai oleh Wassily Kandinski, seorang pelopor lukisan abstrak, sebagai karya yang "sedang melukis pikiran" dan "menghasilkan bercak-bercak yang mirip dengan lukisan abstrak". Bercak-bercak itu telah merusak aturan bermusik, namun sebenarnya Schoenberg "sedang menyusupkan

penderitaan yang tidak dikenali". Adorno juga memuji karya-karya pendek Anton Webern yang merupakan murid dari Schoenberg. Dikatakannya musik Webern terdiri atas ledakan inspirasi atas pengalaman buruk yang terkait dengan penderitaan yang sesungguhnya. Demikian pula karya "Moral Guard Police" sebenarnya sebuah karya yang mengganggu, sistem tandanya dibuat salah tempat, *chaos*, sekaligus puitis, yang dapat menggambarkan penderitaan kaum transgender.

4. Prinsip non-identitas Adorno

Problem manusia kontemporer adalah mereka membutuhkan identifikasi atau identitas agar benda-benda menjadi 'sesuatu'.²² Tetapi, menurut Madzhab Frankfurt, identitas itu palsu, dan hubungan antara subyek dengan masyarakatnya akan diubah. Dengan demikian kelak identitas subyek-obyek pun akan memperoleh derajat lebih sempurna, yang berbeda dengan identitas palsu zaman ini.²³ Adorno mengembangkan pemikiran Dialektika Negatif yang berisi perlawanan terhadap filsafat identitas. Dialektika, dikatakan Adorno sebagai, "kesadaran yang konsisten terhadap non-identitas".²⁴ Dalam hal ini identitas gender: laki-laki dan perempuan terlihat tidak penting lagi. Manusia tidak perlu diidentifikasi gendernya, justru posisi "di antara", ambigu, dan samar-samar, lebih mendapat tempat dalam jalan pikiran Adorno.

Penutup

Dari empat pokok pikiran Adorno di atas, -- ideologi, pikiran dan visual, dapat dirangkai menjadi satu bagian dalam ruang yang dalam dari khasanah batin. Hal itu menjadi bahan baku dalam proses imajinasi yang kemudian diwujudkan Syakieb dalam visual atau teks. Lukisan tersebut merupakan sekumpulan tanda yang membuat pemaknaan tentang perkembangan zaman beserta kebudayaannya sekaligus memberikan nilai dari peristiwa tertentu. Ketiga panel lukisan itu layaknya, aksi dramaturgi di atas panggung pertunjukan yang dilakukan oleh aktor-aktor yang

²⁰ Wilson, 51

²¹ *Notes to Literature*, jilid 1, h. 241

²² Hegel, GWF. *Phenomenology of Spirit*. terj. AV Miller. Oxford: Oxford University Press, 1977. h. 114.

²³ Sindhunata (1982). *Dilema Usaba Manusia Rasional*. Jakarta: PT. Gramedia, h. 92.

²⁴ Adorno, Theodor (1966) [1973]. *Negative Dialectics*, 5.

terlibat dalam naskah, dalam lakon tiga babak yang dipangggungkan oleh layaknya kelompok teater. Babak awal merupakan ungkapan pembuka sekaligus pengungkapan masalah yang ada dalam cerita. Babak kedua uraian atau pembahasan masalah dan babak ketiga merupakan penutup dari pertunjukan.

Tetapi dalam lukisan ini gambaran lakon ada dalam masing-masing panel yang memuat subyek dengan jelas dan kentara. Gambaran panel 1 dari lukisan ini, melukiskan elemen yang memperlihatkan kenyataan sosial yang berkembang saat ini. Bagaimana seorang pemimpin seperti Gus Dur dengan gaya kepemimpinannya yang santai, penuh humor dan memberi solusi atas berbagai penyelesaian konflik yang hingga kini masih dirindukan masyarakat.

Tetapi Gus Dur telah tiada, hanya nilai-nilai yang tertinggal yang dapat kita kenali untuk memberi jawaban atas persoalan sosial hari ini. Tanda dalam lukisan berbentuk tulisan dengan slogan Gus Dur, Gitu Aja Kok Repot, sebenarnya dapat memberi jalan bagaimana pemahaman yang lokal dapat menyaring budaya sehari-hari dengan nilai baru yang muncul, sehingga dapat menemukan jawabannya. Walhasil lukisan ini merupakan dialog visual yang merepresentasi zaman dari imajinasi pelukis, walau dapat mengundang polemik. "Tulisan-tulisan Adorno tentang seni sedikit banyak mengandung sifat polemis, di sana-sini bisa berlebihan dan keliru".²⁵ Demikian Goenawan Mohamad menuliskan dalam bukunya. Bagaimanapun, Moral Guard Police, telah berusaha untuk menyampaikan sesuatu, kondisi yang terjadi saat ini. Walau kita juga menyadari bahwa setiap diskursus dalam karya seni selalu berubah, mempunyai sensitivitas dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Daftar Pustaka

1. Adorno, Theodor (1966) [1973]. *Negative Dialectics*,
2. Adorno, Theodor (1997 [1970]). *Aesthetic Theory*. terj. Robert Hullot-Kentor. USA: Continuum, University of Minnesota
3. Adorno, Theodor (1991). *Notes to Literature*, vol. 1, terj. Shierry Weber Nicholson. New York: Columbia University Press.
4. Mohamad Goenawan (2021). *Estetika Hitam Adorno, Seni, Emansipasi*. Yogyakarta: IRCISO.
5. Hegel, GWF (1977). *Phenomenology of Spirit*. terj. AV Miller. Oxford: Oxford University Press.
6. Malna, Afrizal (2021). *Kandang Ayam*. Yogyakarta: Diva Press.
7. McGrath, Larry. *(Un)Doing Critical Philosophy: Reflection on Adorno's Aesthetic Theory*. Berkeley: University of California.
8. Moleong, Lexy J (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
9. Sungkar, Anna (2019). *Street Art dalam Narasi Sebuah Kota*. Jurnal Seni Urban, Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta. ISSN: 2164-2767. Volume 2, No. 2, April – September 2019.
10. Sungkar, Syakieb (2022). *Seni Sebagai Pembebasan, Sebuah Telaah Tentang Estetika Adorno*. Yogyakarta: Penerbit Circa.
11. Suryajaya, Martin (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Center.
12. Wilson, Ross (2007). *Theodor Adorno*. New York: Routledge.

²⁵ Goenawan Mohamad (2021). *Estetika Hitam Adorno, Seni, Emansipasi*. Yogyakarta: IRCISO, hal ix.